

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini menjelaskan salah satu kegiatan tahunan yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo Al-Mahrusiyah yaitu *Bahtsul Masail Kubro*, yang dilaksanakan setiap tahun sekali dibawah naungan *Lajnah Bahtsul Masail* HM Al-Mahrusiyah. Pada kegiatan *Bahtsul Masail Kubro* ini, terdapat langkah-langkah dalam suatu model pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis masalah atau sering disebut dengan *Problem Based Instruction*. Pada umumnya, Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* ini diterapkan pada lembaga formal. Namun disini peneliti mencoba mengkaitkan antara model pembelajaran *Problem Based Instruction* yang diterapkan pada lembaga non formal dengan menghubungkan langkah langkah dari model pembelajaran tersebut dengan kegiatan *Bahtsul Masail Kubro*.

Berbagai permasalahan yang muncul di tengah masyarakat, baik masalah akidah, ibadah, ekonomi bahkan sosial sering kali meminta jawaban dari sudut pandang hukum. Hal ini terjadi karena untuk menjawab sebuah permasalahan harus dengan jawaban yang pasti sebagai dalil dari permasalahan yang ada. Kendati demikian, dalam dunia Pondok Pesantren terdapat suatu forum diskusi yang dapat menjawab semua problematika dalam masyarakat berdasarkan dalil hukum yang kuat untuk pengambilan keputusan hukum yang sesuai. Forum diskusi tersebut dinamakan *Bahtsul Masail*.¹

¹ Mihmidaty Ya'cub, Nurul Lailiyah, dan Nur Hani'ah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang," *Al-Idaroh Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4, no. 1 (2020), h.53.

Melalui pendidikan, manusia menjadi berdaya atau mampu. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.² Melalui pendidikan, manusia akan mengalami perubahan baik dalam segi sikap ataupun tata laku dari manusia tersebut.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. yang berjudul “Ilmu Pendidikan” mengungkapkan bahwasannya inti dari pendidikan adalah suatu usaha pendewasaan manusia secara keseluruhan baik secara lahir ataupun batin, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, atau tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.³ Pendidikan merupakan suatu wadah untuk suatu usaha pendewasaan manusia secara lahir batin dengan tujuan agar peserta didik memiliki kebebasan dalam berfikir dan bertanggungjawab dalam setiap tindakan.

Menurut Lengeveld yang memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.⁴ Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwasannya pendidikan adalah

² Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *At-Tazkiyyah* Vol. 6 (2015), h. 153-154.

³ Tatang S, *ILMU PENDIDIKAN* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2012), h. 14.

⁴ Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan* (Banjarmasin: Comdes, 2011), h. 1.

suatu usaha untuk pendewasaan anak didik agar dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan tanpa bantuan orang lain.

Kontribusi pendidikan dalam suatu perkembangan negara sangatlah penting. Oleh karena itu kualitas suatu pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kualitas masyarakat bangsa. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan pesatnya perkembangan zaman, pola kehidupan serta kebiasaan manusia pun ikut mengalami perkembangan.

Disadari atau tidak, peradaban manusia telah berangsur mengalami perubahan. Realita kehidupan manusia telah masuk era revolusi teknologi yang secara fundamental telah mengubah cara hidup manusia di semua dimensi kehidupan. Kondisi ini menggiring kita, khususnya pesantren dan santri agar segera menyesuaikan diri dalam menghadapi era revolusi industri yang penuh dengan tantangan disruptif.⁵ Hal ini serupa dengan pengembangan teknologi yang semakin hari semakin canggih, sama halnya dengan pendidikan yang setiap waktunya selalu berkembang.

Sesuai dengan artikel yang ditulis oleh Aryanti Nurhidayati, Rima Sri Agustin, Taufiq Lilo Adi S dan Eko Supri Murtiono yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Mahasiswa pada Mata Kuliah Teknik Pondasi” Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi hampir seluruh kehidupan manusia di berbagai bidang. Untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan melalui peningkatan mutu

⁵ Septiana Purwaningrum, “Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri di Era Disrupsi” *Prosiding Nasional* Vol. 2 (2019), h. 102.

pembelajaran.⁶ Dalam sebuah pembelajaran, model pembelajaran adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Baik guru ataupun siswa, keduanya harus selalu memperhatikan model pembelajaran yang diterapkan dalam sebuah pembelajaran baik pembelajaran formal maupun pembelajaran informal. Karena tanpanya proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Seperti artikel yang telah ditulis oleh Dewa Ayu Desinta Ratna Dewi, Singgih Bektiarso dan Subki yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Disertai Metode *Pictorial Riddle* Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Di SMA” yang menjelaskan bahwasannya dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum mengajak siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran dan kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep pembelajaran sehingga mengakibatkan hasil belajar menjadi kurang maksimal.⁷ Dengan menggunakan model atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan jenjang pendidikan, hal itu sangat membantu bagi siswa untuk lebih bisa memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan baik.

Seperti artikel yang telah di tulis oleh Fatuni'am Khusnur Azizah didalam artikelnya yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dan *Problem Based Instruction* pada Kegiatan Laboratorium untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah” ia menjelaskan bahwasannya

⁶ Aryanti Nurhidayati dkk., “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Mahasiswa pada Matakuliah Teknik Pondasi,” *JIPTEK* Vol. 6, No. 1 (2013), h. 69.

⁷ Dewa Ayu Desinta Ratna Dewi, Singgih Bektiarso, dan Subiki, “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Disertai Metode *Pictorial Riddle* Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di SMA,” *Jurnal Pembelajaran Fisika* Vol. 6, No. 1 (2017), h. 46.

pembelajaran yang menitik beratkan kepada proses, akan membuat siswa lebih memahami materi atau konsep yang diajarkan. Siswa akan mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Pemahaman terhadap konsep akan mempengaruhi sikap dan cara berfikir siswa saat memecahkan masalah.⁸ Suatu materi ataupun konsep akan lebih cepat difahami salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang spesifik terhadap model pembelajaran yang sesuai dengan materi ataupun konsep yang telah disuguhkan. Sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami konsep dan dapat dengan mudah mengaplikasikan konsep tersebut dalam suatu pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, diantaranya adalah memilih metode ajar yang baik dan benar. Metode pembelajaran ini berfungsi sebagai penambah semangat dalam belajar.⁹ Menurut J.R David dalam bukunya yang berjudul "*Teaching Strategis for College Class Room*" yaitu mengenai penggunaan metode dalam suksesnya sebuah aktifitas belajar mengajar adalah *a way in achieving something* atau cara untuk mencapai sesuatu. metode dipakai oleh seorang guru untuk melaksanakan aktivitas agar guru dan siswa terlibat selama proses belajar mengajar berlangsung serta untuk menginovasikan lingkungan belajar.

Problem Based Instruction yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu interaksi antara stimulus

⁸ Fatuni'am Khusnur Azizah, "Perbandingan Model Pembelajaran Creative Problem Solving dan Problem Based Instruction pada Kegiatan Laboratorium untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah", (Tesis, Program Sarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013), h. 1.

⁹ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011).

dengan respons, atau hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.¹⁰ Jadi, dalam model pembelajaran ini mendominasi pembelajaran *student centered* daripada *teacher centered*.

Seperti artikel yang ditulis oleh P. Dwijananti dan D. Yulianti yang berjudul “Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran *Problem Based Instruction* Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan” mengungkapkan bahwasannya *Problem Based Instruction* merupakan suatu metode atau pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah kondisi nyata sebagai suatu konteks bagi mahasiswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.¹¹ *Problem Based Instruction* adalah salah satu model pembelajaran yang menitik beratkan pada pemahaman siswa yang didahului oleh penyuguhan sebuah masalah secara nyata oleh guru. Siswa menyelesaikannya dengan berfikir secara kritis.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada lembaga pembelajaran non formal salah satunya dapat diaplikasikan dalam pembelajaran fiqih dalam kegiatan *Bahtsul Masail Kubro* yang mana penerapannya terdapat langkah-langkah yang harus ada pada model pembelajaran *Problem Based*

¹⁰ Aryanti Nurhidayati dkk., “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Mahasiswa pada Matakuliah Teknik Pondasi,” *JIPTEK* Vol. 6, no. 1 (2013), h. 70.

¹¹ P Dwijananti dan D Yulianti, “Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah fisika Lingkungan,” *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* Vol. 6 (2010), h. 111.

Instruction. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan *Tafaqquh Fi Ad-Din*. Salah satu metode pembelajaran yang hampir di temukan di berbagai Pondok Pesantren yaitu Metode *Bahtsul Masail*. *Lajnah Bahtsul Masail* HM Al-Mahrusiah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan kegiatan *Bahtsul Masail* sebagai agenda *primer* dalam program kerjanya.¹² Dalam hal ini peneliti mencoba mengkaitkan antara model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada pelajaran fikih melalui kegiatan *Bahtsul Masail Kubro* yang berada dalam naungan *Lajnah Bahtsul Masail*.

Bahtsul Masail adalah salah satu dari sekian tradisi yang berkembang di pesantren dan *Nahdlatul Ulama*. Forum *Bahtsul Masail* dalam realitanya, pada satu sisi menjadi kebanggaan warga *Nahdlatul Ulama*.¹³ *Lajnah Bahtsul Masail* dibentuk sebagai suatu ikhtiar untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kreatifitas siswa melalui pengembangan kajian kitab kuning dan forum-forum kajian ilmiah yang lain. Hal ini bertujuan agar mereka siap dan mampu menjawab masalah-masalah *waqi'iyah*, yakni masalah- masalah yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.¹⁴ Didalamnya terdapat beberapa program kerja, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Diantaranya adalah *Bahtsul Masail Kubro*.

Bahtsul Masail Kubro adalah salah satu kegiatan pembelajaran non formal yang dilaksanakan setiap tahun sekali oleh pengurus *Lajnah Bahtsul Masail* dibawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah. Didalamnya

¹² Chothibul Muttaqin dan Zaenal Arifin, "Bahtsul Masail Sebagai Problem Solving Method daalam Pembelajaran Fikih Kontekstual," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 16, No. 1 (2020), h. 17.

¹³ Ahmad Munjin Nasih, "Bahtsul Masail dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional," *Al-Qanun* Vol. 12, no. 1 (2009), h. 128.

¹⁴ Asep Bahtiar dkk, *Pesantren Lirboyo Sejarah, Peristiwa, Fenomena dan Legenda* (Lirboyo: LIRBOYO PRESS, 2020), h. 184.

mengupas secara tuntas berbagai problematika yang ada di masyarakat atau di lingkungan sekitar. Dalam berbahtsul masail seseorang akan dituntut untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan dituntut untuk berfikir secara kritis. Yang dilandasi oleh berbagai sumber rujukan atau biasa disebut dengan *Ibarot*.

Sebagaimana artikel yang ditulis oleh Chotibul Muttaqin dan Zaenal Arifin yang berjudul “*Bahtsul Masail Sebagai Problem Solvig Method dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual*” mengungkapkan bahwasanya *Bahtsul Masail* merupakan metode belajar yang penuh tantangan, dan menuntut militansi serta kreatifitas tinggi. Hanya orang-orang yang memiliki nyali, selera tinggi dan keinginan besar menjadi orang maju yang dapat merasakan *Bahtsul Masail* sebagai aktivitas menarik dan menyenangkan.¹⁵ Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa *Bahtsul Masail* adalah tradisi yang selalu melekat dalam organisasi NU.¹⁶ Nahdlatul ulama adalah sebuah organisasi yang menganut aliran *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Didalamnya banyak terdapat kegiatan keagamaan. Diantaranya adalah berbahtsul Masail.

Kegiatan *Bahstul Masail* tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan pondok pesantren. Bagi pondok pesantren *salaf* khususnya yang ada di Jawa dan Madura kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang diberlakukan dikalangan santri. Kegiatan *bahtsul masail* telah berkembang di masyarakat muslim tradisional pesantren yang kemudian diresmikan menjadi lembaga bagian dari organisasi keagamaan *Nahdlatul Ulama* dalam Muktamar NU ke XXVII di Yogyakarta pada

¹⁵ Muttaqin dan Arifin, “*Bahtsul Masail Sebagai Problem Solving Method dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual*,” 18.

¹⁶ Ahmad Munjin Nasih, “*Bahtsul Masail dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional*,” *Al-Qanun* Vol. 12, No. 1 (2009), h. 115.

tahun 1989.¹⁷ Hal ini diungkapkan oleh Ahmad Zahro dalam bukunya yang berjudul “Tradisi Intelektual NU: *Lajnah Bahtsul Masail*”.

Ada banyak hal yang di dapat dari kegiatan *Bahtsul Masail*, diantaranya yaitu dapat melatih seseorang untuk berfikir secara kritis dan dapat mengemukakan pendapat dengan cara yang baik dan benar. Serta dapat mempertahankan pendapat yang diajukan. Selain itu, seseorang yang berbahtsul Masail juga dituntut untuk mengahragai argumentasi dari orang lain yang tidak sependapat.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan dua rumusan masalah yang peneliti temukan, diantaranya ialah :

1. Bagaimana Implementasi model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada pembelajaran fiqih melalui kegiatan *Bahtsul Masail Kubro* HM Al-Mahrusiyah?
2. Bagaimana hasil belajar santri setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada kegiatan *Bahtsul Masail Kubro* HM Al-Mahrusiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah penulis uraikan diatas, penulis menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

¹⁷ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 58.

1. Mengetahui Implementasi model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada pembelajaran fiqih melalui kegiatan *Bahtsul Masail Kubro* HM Al-Mahrusiyah
2. Mengetahui hasil belajar santri setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada kegiatan *Bahtsul Masail Kubro* HM Al-Mahrusiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya ialah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi sumber rujukan dalam melakukan penelitian yang terkait dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction*. Sehingga pada penelitian penelitian selanjutnya diharapkan dapat memaparkan konsep serta teori yang lebih luas.
 - b. Untuk mengetahui dan memahami tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada pembelajaran fiqih melalui kegiatan *Bahtsul Masail Kubro* HM Al-Mahrusiyah.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk penelitian yang terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction* yang diterapkan pada suatu kegiatan

pembelajaran baik kegiatan formal ataupun kegiatan non formal. Selanjutnya peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

a. Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan peneliti tentang teori penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada pembelajaran fiqih melalui kegiatan *Bahtsul Masail Kubro* HM Al-Mahrusiyah. Yang mana melalui penelitian ini peneliti mendapatkan wawasan ilmu yang bermanfaat.

b. Santri

Sebagai bahan acuan pemikiran pendidikan santri agar daya berfikir kritis santri lebih maju dan berkembang serta pengembangan cara pemecahan suatu masalah pendidikan yang dialami oleh santri dapat berkembang menuju ke arah yang lebih baik lagi.

c. Pengurus

Sebagai bahan pedoman penerapan pembelajaran dalam suatu kegiatan yang berkaitan dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

d. Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah

Sebagai bahan evaluasi ataupun pedoman dalam suatu penerapan pembelajaran baik formal maupun informal yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

e. Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

Sebagai bahan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan sebagai bahan rujukan penelitian mahasiswa yang

tentunya berkaitan dengan penelitian ini sehingga mahasiswa mampu menghasilkan penelitian baru yang dapat memaparkan kajian teori pembelajaran yang lebih dalam lagi.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terkait judul yang peneliti ambil, maka peneliti memberikan suatu penjelasan terkait istilah judul tersebut. Adapun istilah yang berkaitan dengan judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* adalah suatu rangkaian pembelajaran berbasis masalah, yang mana masalah tersebut sengaja disuguhkan oleh guru untuk diselesaikan oleh siswa baik secara individu atau kelompok agar siswa dapat berfikir secara kritis, dapat berkomunikasi secara baik, mengolah dan mencari data dan menyimpulkan apa yang telah diselesaikan.

Seperti artikel yang ditulis oleh Aryanti Nurhidayati, Rima Sri agustin, Taufiq Lilo Adi S, Roemintoyo dan Eko Supri Murtiono dalam artikel nya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Mahasiswa Pada Mata Kuliah Teknik Pondasi” mengungkapkan bahwasannya pembelajaran berbasis masalah bukan hanya sekedar pembelajaran dengan cara latihan mengisi soal.¹⁸ Dalam pembelajaran ini siswa lebih memiliki potensi yang

¹⁸ Aryanti Nurhidayati dkk., “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Mahasiswa pada Matakuliah Teknik Pondasi,” *JIPTEK* Vol. 6, no. 1 (2013), h. 70.

sangat besar untuk berfikir secara kritis dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik.

2. *Bahtsul Masail Kubro*

Bahtsul Masail Kubro merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan satu tahun sekali yang pada umumnya ditangani oleh *Lajnah Bahtsul Masail*. Pada kegiatan *Bahtsul Masail Kubro*, pembimbing hanya menyiapkan konteks permasalahan yang terjadi dilingkungan tertentu yang nantinya menjadi pembahasan oleh peserta *Bahtsul Masail Kubro*.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya memuat hasil yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Mihmidaty Ya'cub, Nurul Lailiyah dan Nur Hani'ah yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang" yang lebih mengedepankan daya berfikir kritis serta cara pemecahan masalah yang baik dan benar. Hal ini dapat di buktikan ketika seorang Kiai membacakan fiqih ibadah kemudian santri disuruh menirukan kemudian setelah itu para santri disuruh mengi'robi lafadz satu persatu.¹⁹ Dalam hal ini ada kesamaan yang peneliti temukan yaitu lebih mengedepankan daya berfikir kritis santri dan pemahaman serta pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Artikel yang ditulis oleh Ahmad Munjin Nasih yang berjudul "*Bahtsul Masail* dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim

¹⁹ Mihmidaty Ya'cub, Nurul Lailiyah, dan Nur Hani'ah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang," *Al-Idaroh Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4, no. 1 (2020), h. 62.

Tradisional” yang menggunakan cara pengambilan hukum dengan cara berdiskusi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain yang dipimpin oleh satu orang moderator dengan diawasi oleh *mushohhah* dan perumus.²⁰ Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan dalam penelitian ini dalam hal proses kegiatan *Bahtsul Masail*.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah dan Muhammad Rohmanan yang berjudul “Pemanfaatan *Al-Maktabah Al-Syamillah* Untuk Penelusuran Referensi Digital dalam *Bahtsul Masail* Bagi Guru-Guru Pesantren di Kota Malang” yang berisi tentang penggunaan *al-maktabah al-syamillah* dalam pencarian referensi atau biasa disebut dengan *ibarot*, serta sebelum acara *Bahtsul Masail* dilaksanakan, terlebih dahulu dari pengurus *Bahtsul Masail* memberikan peluang bagi peserta *Bahtsul Masail* Kubro untuk melaksanakan pelatihan kepada masing-masing pembimbing dengan waktu dan tempat yang sudah diatur sebelumnya.²¹ Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa titik persamaannya yaitu pada pengambilan *ibarot* dengan menggunakan *al-maktabah al-syamillah* serta sistem pelaksanaannya.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Dewi Agus Triani dan Mochamad Hermanto yang berjudul “*Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul ‘Ulum Kwagean, Kepung, East Java*” mengungkapkan bahwasannya Kegiatan *syawir* ini memberikan dampak yaitu dapat membentuk pola berpikir kritis santri. Pola pikir kritis terbentuk memenuhi tiga aspek, yakni Aspek Kognitif (pengetahuan), Aspek

²⁰ Ahmad Munjin Nasih, “Bahtsul Masail dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional,” *Al-Qanun* Vol. 12, No. 1 (2009), h. 115-116.

²¹ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, dan Muhammad Rohmanan, “Pemanfaatan *Al-Maktabah Al-Syamillah* untuk Penelusuran Referensi Digital dalam *Bahtsul Masail* bagi Guru-Guru Pesantren di Kota Malang,” *Jurnal Karinov* Vol. 1 (2018), h. 7.

Afektif (sikap) dan Aspek Psikomotorik (ketrampilan).²² *Syawir*, atau biasa disebut dengan *musyawarah* adalah suatu kegiatan yang sangat familiar dikalangan pesantren. Umumnya kegiatan ini dilaksanakan setelah mempelajari suatu bab dari ilmu dan menganalisisnya melalui kegiatan *musyawarah* ini. bukan hanya itu, kegiatan *musyawarah* juga dilaksanakan ketika akan melakukan kegiatan *Bahtsul Masail* baik *Bahtsul Masail Sughro* ataupun *Bahtsul Masail Kubro*.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Mumammad Syarif Hidayatullah yang berjudul “Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan *Bahtsul Masail* Santri di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang” bahwasannya kompleksitas persoalan-persoalan baru yang muncul ditengah masyarakat membutuhkan pemecahan agar memberikan jalan dan pegangan bagi masyarakat awam tentang status haram dari sebuah persoalan, sehingga mereka tidak salah dalam mengamalkan amalan yang belum jelas hukumnya.²³ Masyarakat membutuhkan suatu jalan untuk memecahkan masalah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat agar mereka tidak salah dalam mengamalkan suatu amalan.

Keenam, sebuah buku yang disusun oleh Tim Sejarah BPK Pondok Pesantren Lirboyo yang berjudul “3 Tokoh Lirboyo” mengungkapkan bahwasannya *Lajnah Bahtsul Masail* merupakan suatu ikhtiyar untuk meningkatkan kualitas santri dalam bidang keilmuan melalui forum *Bahtsul*

²² Dewi Agus Triani dan Mochamad Hermanto, “Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul ’Ulum Kwagean, Kepung, East Java,” *Educan Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4, No. 1 (2020), h. 94.

²³ Muhammad Syarif Hidayatullah, “Pembelajaran kontekstual Dalam Kegiatan *Bahtsul Masail* Santri di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang,” *Nazhruna* Vol. 1, No. 2 (2018), h. 187-188.

Masail, kajian kitab kuning, studi hukum islam dan forum-forum kajian ilmiah lainnya.²⁴ Banyak cara yang dapat mnjadikan peserta didik berhasil dalam pencapaian pembelajarannya, salah satu nya dengan mengikuti kegiatan tersebut.

Ketujuh, sebuah artikel yang ditulis oleh Chotibul Muttaqin dan Zaenal Arifin yang berjudul “*Bahtsul Masail* sebagai Problem Solving Method dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual” memaparkan bahwaannya Bahtsul Masail adalah sebuah metode pembelajaran yang penuh dengan rintangan serta menuntut untuk mempunyai kreativitas yang cukup tinggi.²⁵ Dalam kegiatan ini seseorang dituntut untuk mempunyai nyali yang cukup besar dalam menyampaikan argumentasi serta mempertahankannya.

Kedelapan, sebuah artikel yang ditulis oleh Silmi Fitrotunnisa yang berjudul “Studi Komparatif Terhadap Putusan Hukum *Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama* dengan *Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah*” bahkan *Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama* dan *Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah* berbeda pendapat terhadap masalah hukum memakai cadar.²⁶ Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya perbedaan pendapat dalam berbahtsul masail sudah sangat lumrah terjadi, maka dari itu, ketika pendapat yang dikemukakan dianggap tidak sesuai dengan hukum yang ada, maka sangat dihimbau untuk berlapang dada dan menerima kesepakatan yang ada sesuai dengan ketetapan hukum.

²⁴ Tim Sejarah BPK Pondok Pesantren Lirboyo, *3 Tokoh Lirboyo* (Lirboyo: LIRBOYO PRESS, 2020), h.115.

²⁵Chothibul Muttaqin dan Zaenal Arifin, “Bahtsul Masail Sebagai Problem Solving Method dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 16, No. 1 (2020), h. 18.

²⁶ Silmi Fitrotunnisa, “Studi Komparatif Terhadap Putusan Hukum Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama dengan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah,” *Jurnal Penelitian Medan Agama* Vol. 9, No. 2 (2018), h. 227.

Kesembilan, artikel yang ditulis oleh Muhammad Syarif Hidayatulloh yang berjudul “Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan *Bahtsul Masail* Santri di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang” mengutip bahwasannya *Bahtsul Masail* santri selain berfungsi sebagai pembentuk karakter santri serta menjalin *ukhuwah islamiyah*, juga untuk dapat menumbuhkan sikap tenggang rasa dan juga untuk dapat mengemukakan pendapat dan mempertahankan pendapat tersebut.²⁷ Menyampaikan pendapat serta mempertahankannya adalah salah satu fungsi dari *Bahtsul Masail*. Menjalin *ukhuwah islamiyah* dalam islam sangatlah dianjurkan. Hal tersebut dapat memperluas relasi seorang santri dengan santri lainnya dari berbagai daerah dan Pondok Pesantren.

Kesepuluh, sebuah artikel yang ditulis oleh Mawardi Ahmad, Syahraini Tambak dan Siwal yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid pada Pelajaran Fiqih” menjelaskan bahwasannya diskusi sebagai suatu percakapan secara *responsive* yang dihubungkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah.²⁸ Hal ini dapat menjelaskan bahwasannya persamaan antara metode diskusi dengan *Bahtsul Masail* dalam hal pemecahan masalah adalah mengupas suatu problematika dengan percakapan secara *responsive* atau timbal balik.

²⁷ Muhammad Syarif Hidayatulloh, “Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang,” *Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 2 (2018), h. 188.

²⁸ Mawardi Ahmad, Syahraini Tambak, dan Siwal, “Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid pada Pelajaran Fiqih,” *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 15, no. 1 (2018), h. 64.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam proposal skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian e) definisi oprasional dan f) sistem penulisan.

Bab II: Kajian pustaka, yang membahas tentang: a) model pembelajaran *problem based instruction*, b) *lajnah bahtsul masail*.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis Penelitian, b) lokasi Penelitian, c) Kehadiran Peneliti, d) Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan Data, f) Analisi Data, g) Pengecekan Keabsahan Data, h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) Hasil penelitian, meliputi: 1) Latar belakang objek, 2) Penyajian data, dan b) pembahasan penelitian.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) saran-saran.